

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai Negara agraris memiliki potensi di sektor pertanian yang sangat tinggi sehingga penting sekali memanfaatkan keadaan tersebut guna mendukung perekonomian nasional terutama pemenuhan kebutuhan bahan pangan. Pertanian sendiri menjadi mata pencaharian terbesar rakyat di Indonesia (Saping *at al.*, 2021). Ironisnya, banyak rakyat Indonesia yang menyerah dengan sektor pertanian karena pendapatannya relatif rendah diakibatkan pada tingkat keberhasilan usahatani sulit untuk digapai dibandingkan sektor lainnya, seperti perdagangan, industri dan pertambangan. Hal ini menjadi salah satu fokus pemerintah untuk tetap mempertahankan eksistensi pertanian di mata masyarakat yaitu dengan menyiapkan sumber daya manusia untuk berwirausaha di bidang pertanian (Kemenku RI, 2019).

Dalam mewujudkan ekonomi maju, Indonesia dituntut untuk mampu bersaing dengan ketat, dengan menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki karakteristik wirausaha yang tinggi. Sumber daya manusia perlu beradaptasi dalam meningkatkan kemampuan wirausaha yang fleksibel terhadap perubahan lingkungan. Saat ini jumlah wirausahawan di Indonesia telah mencapai 3,1% dari total penduduknya, masih lebih kecil dari Singapura yang mencapai 7% dan Malaysia yang mencapai 5%, untuk itu Indonesia perlu terus menggenjot untuk menyusul Negara tetangga (Kemenperin RI, 2018). Wirausaha menjadi sangat penting karena menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Negara.

Seorang wirausahawan menjadi *leader* dalam aktivitas kewirausahaan yang dapat menjadi penggerak dalam mengorganisasikan tanah, modal, dan tenaga kerja dalam proses produksi barang maupun jasa (Tsani *at al.*, 2021). Wirausaha di dalam agribisnis adalah individu yang menjalankan bisnis di bidang pertanian seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Mulai dari hulu yang meliputi pembenihan, pemupukan, agrobisnis, penanganan hama penyakit, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya sampai ke hilir yang meliputi promosi, pemasaran dan sebagainya (Pasaribu, 2012).

Indonesia memiliki potensi sumber daya lahan dan agroklimat beragam, yang berpeluang untuk mengembangkan berbagai tanaman hortikultura tropis, yang mencakup 323 jenis komoditas (Dirjen Hortikultura, 2012). Hortikultura menjadi menjadi subsektor usahatani yang banyak dikembangkan oleh wirausahawan. Tanaman hortikultura yang berpotensi tinggi di Indonesia salah satunya adalah bawang merah. Laju pertumbuhan komoditas bawang merah di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup baik dibandingkan komoditas lain. Peningkatan laju pertumbuhan tersebut dapat terlihat pada tabel 1.

Tabel 1 lahan tanaman sayuran hortikultura di Indonesia 2015-2019 (ha)

No	Komoditas	2015	2016	2017	2018	2019	Laju Pertumbuhan (%)
1	Bawang Merah	122,126	149,635	158,172	156,779	159,195	1.54
2	Cabai Besar	120,847	123,404	142,547	137,596	133,436	-3.02
3	Bawang Daun	52,895	57,510	60,953	63,261	60,358	-4.59
4	Kangkung	48,996	52,542	47,805	48,575	49,131	1.14
5	Cabai Rawit	134,869	136,818	167,600	172,847	166,943	-3.42

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura 2021 (diolah)

Berdasarkan data pada tabel 1, komoditas bawang merah memiliki laju pertumbuhan yang paling besar diantara komoditas lainnya. Meskipun luas lahan masih kalah dari komoditas cabai, namun memiliki laju pertumbuhan yang positif. Perkembangan luas lahan komoditas bawang merah ini tidak dapat terlepas dari banyaknya permintaan dari konsumen yang datang dari dalam maupun luar negeri (BPS, n.d.), sehingga memotivasi petani untuk berwirausaha guna terus meningkatkan produksinya.

Wirausaha merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan barang atau jasa melalui proses yang saling berkaitan, dari proses produksi yang menjadi proses inti dengan proses pendukung lainnya, misalnya proses perencanaan, proses pemasaran dan sebagainya (Jumaedi, 2012). Wirausaha berperan sangat penting pada era modern dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kemampuan berkompetisi, berinovatif, dan berorientasi pada pertumbuhan harus dimiliki setiap orang. Persaingan yang ketat seperti ini tentu memerlukan karakteristik wirausaha yang kompetitif pula (Mukti *at al.*, 2020).

Seorang wirausahawan biasanya telah memiliki karakteristik yang dapat menunjang suatu usahanya mencapai keberhasilan atau tidak. Kabupaten Kulon Progo yang merupakan salah satu daerah di D.I. Yogyakarta dengan masyarakat yang memiliki karakteristik wirausaha yang cukup tinggi, hal ini ditandai dengan produktivitas hortikultura tanaman bawang merah yang tinggi di daerah tersebut baik di lahan sawah maupun pasir pantai. Data produktivitas bawang merah di Indonesia menurut sentra produksi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Produktivitas bawang merah di Indonesia menurut provinsi sentra produksi tahun 2019

No	Provinsi	Produksi (Ton)	Luas Lahan (ha)	Produktivitas (Ton/ha)
1	Jawa Timur	407,877	42,962	9.49
2	Jawa Tengah	481,890	47,943	10.05
3	Jawa Barat	173,463	15,708	11.04
4	DI Yogyakarta	16,999	1,740	9.77

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura 2021 (diolah)

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa petani bawang merah di DI Yogyakarta mampu dalam menjalankan usahatani bawang merah dengan produktivitas yang tak kalah dari provinsi lain meskipun memiliki produksi dan luas lahan yang paling kecil. Produktivitas ini tidak terlepas dari peran pemerintah dalam mendukung usahatani dengan mendampingi petani dalam pendekatan pengembangan kawasan hortikultura sehingga memiliki daya saing yang tinggi (Humas Direktorat, 2021).

Kabupaten Kulon Progo merupakan bagian dari sentra produksi bawang merah di provinsi DI Yogyakarta. Hasil produksi bawang merah petani disana telah dipasarkan ke berbagai daerah di dalam maupun luar Provinsi DI Yogyakarta (Antarnews.com, 2021). Kapanewon Panjatan menjadi salah satu sasaran pemerintah dalam mengembangkan tanaman hortikultura yaitu bawang merah untuk ditanam di lahan pasir pantai, dengan memberikan bantuan bibit bawang merah melalui kelompok tani, program ini dianggap berhasil oleh pemerintah karena produksi yang dihasilkan sangat memuaskan (Sutarmi, 2021). Program ini dikembangkan pemerintah bersama petani dalam memanfaatkan lahan marjinal yaitu lahan pasir pantai untuk mewujudkan pertanian unggul dan tangguh yang dapat mendukung pertumbuhan industri yang lebih

maju (Martono, 2021). Produktivitas bawang merah yang dianggap berhasil ini dapat diartikan bahwa pengembangan pertanian bawang merah di Kapanewon Panjatan berpotensi untuk terus ditingkatkan. Ditambah lagi dengan penanaman bawang merah di lahan pasir pantai yang langka dilakukan oleh petani di daerah lain. Jumlah luas lahan, produksi dan produktivitas komoditas bawang merah di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi DI Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 3 (BPS Kulon Progo, 2021).

Tabel 3 Luas panen, produksi dan produktivitas bawang merah di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi DI Yogyakarta tahun 2020

Kapanewon	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Temon	23	221.00	9.61
Wates	76	734.10	9.66
Panjatan	121	1171.50	9.68
Galur	53	511.50	9.65
Lendah	108	1043.40	9.66
Sentolo	469	4546.80	9.69
Pengasih	27	261.10	9.67
Kokap	11	106.40	9.67
Girimulyo	1	9.70	9.70
Nanggulan	1	9.70	9.70
Kalibawang	2	19.30	9.65
Samigaluh	0	0.00	0.00

Sumber : BPS Kabupaten Kulon Progo 2021

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa Kapanewon Panjatan merupakan salah satu sentra bawang merah di Kabupaten Kulon Progo dengan luas lahan 121 ha dan produksi sebesar 1171,50 ton pada tahun 2020. Dapat dilihat juga dari produktivitas sebesar 9,68 ton/ha, dengan demikian Kapanewon Panjatan berpotensi untuk pengembangan bawang merah.

Keberhasilan panen di Kapanewon Panjatan tidak terlepas dari usaha petani dalam merawat tanaman bawang merah. Karakteristik wirausaha petani turut andil dalam program ini (Sutarmi, 2021). Petani bawang merah di Kapanewon Panjatan yang unggul akan mampu bertahan serta terus berkembang di industri pertanian ini. Bagi petani sendiri, karakteristik wirausaha menjadi faktor penggerak “bisnis” dalam mengelola usahatani yang dimilikinya dengan baik, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan perubahan. Petani dengan karakteristik wirausaha yang kuat akan menghasilkan kinerja dan hasil yang juga baik sesuai dengan harapan. Hal tersebut memengaruhi keberhasilan usahatani yang dijalankan. Keberhasilan usahatani dapat diukur dari lama berusahatani, keuntungan, pertumbuhan usaha, jumlah tenaga kerja, dan faktor dukungan keluarga (Chittithaworn et al., 2011).

Keberhasilan atau kesuksesan usahatani bergantung pada *effort* yang dilakukan petani dalam proses pengembangan menuju keberhasilan tersebut. Karakteristik yang ada dalam diri petani menjadi faktor penting untuk mendukung seorang individu tersebut dalam meraih keberhasilan aktivitas usahatani. Usahatani di Indonesia berkaitan erat dengan aktivitas *on farm*. Namun keadaan ini menunjukkan bahwa jumlah petani di Indonesia semakin berkurang dari tahun ketahun. Tahun 2021 tenaga kerja pada sektor pertanian menurun sebesar 0,18% dari tahun sebelumnya (BPS, 2021). Penurunan jumlah petani di Indonesia disebabkan oleh (i) lahan penurunan lahan pertanian, (ii) gagal panen yang mengakibatkan petani enggan meneruskan usahatannya, dan (iii) pendapatan yang rendah mengakibatkan petani beralih profesi (Denny, 2015). Penurunan jumlah petani tidak memengaruhi perkembangan pertanian

di Kabupaten Kulon Progo. Eksistensi bisnis yang dilakukan petani dapat menjadi indikasi adanya karakteristik wirausaha yang membuat petani mampu bertahan dan terus mengembangkan usahatani.

Banyak masyarakat di Kapanewon Panjatan Kabupaten Kulon Progo yang sudah puluhan tahun bertani di lahan marjinal, bahkan ada beberapa desa disana yang merupakan desa binaan pemerintah dalam program usahatani bawang merah yang ditanam pada lahan pasir pantai yang menjadi salah satu lahan marjinal. Selain itu, daerah tersebut yang memiliki produktivitas bawang merah melimpah di lahan pantai atau lahan marjinal, mencapai 24 ton/ha pada Februari 2021 (Jogja.com, 2021). Sementara lahan marjinal merupakan lahan yang membutuhkan perlakuan khusus, sehingga dalam pengolahannya dana yang diperlukan cukup tinggi atau dapat diartikan sebagai lahan yang berpotensi sangat rendah dalam menghasilkan produksi tanaman pertanian (Firmansyah & Anto, 2013). Namun, sampai saat ini petani masih terus bertahan mengolah lahan tersebut untuk berusahatani meskipun usaha yang dilakukan kerap tidak sesuai dengan hasil yang didapat, khususnya usahatani bawang merah. Kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa produktivitas bawang merah yang tinggi di Kapanewon Panjatan tidak menjamin keberhasilan dalam berusahatani (BPS, n.d.).

Karakteristik wirausaha adalah salah satu bagian untuk mengukur keberhasilan usahatani (Chittithaworn et al., 2011). Apakah apabila karakteristik wirausaha petani bawang merah di lahan pasir pantai kuat, akan mampu membuat petani bertahan dan berkembang dalam menjalankan usahatani? Malihat hal itu, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai hubungan karakteristik wirausaha

terhadap keberhasilan usahatani bawang merah lahan pasir pantai di Kapanewon Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik wirausaha petani bawang merah lahan pasir pantai di Kapanewon Panjatan.
2. Mengetahui keberhasilan usahatani bawang merah lahan pasir pantai di Kapanewon Panjatan.
3. Mengetahui hubungan karakteristik wirausaha dengan keberhasilan usahatani petani bawang merah lahan pasir pantai di Kapanewon Panjatan.

C. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau literatur pada penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada petani dan pemerintah mengenai karakteristik wirausaha petani hortikultura tanaman bawang merah di lahan pasir pantai yang ada di Kapanewon Panjatan.
3. Dijadikan pertimbangan oleh pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam mengevaluasi dan mengembangkan kebijakan pembangunan usaha pertanian hortikultura tanaman bawang merah di lahan pasir pantai Kapanewon Panjatan.